

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TASAWUF DI INDONESIA : Dari Tradisi
Pesantren ke Modernitas
(THE HISTORY AND DEVELOPMENT OF SUSPICION IN INDONESIA :
TRANSFORMATION FROM ISLAMIC BOARDING SCHOOL SPIRITUALITY TO
MODERNITY)**

Sri Dewi Handayani¹, Rahmat Lutfi Guefara, M.Pd.I.²
Universitas Sains Al-Qur'an
handayanisridewi860@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas dinamika perkembangan tasawuf di Indonesia sebagai salah satu aspek penting dalam sejarah spiritualitas Islam Nusantara. Berawal dari peran Walisongo sebagai penyebar Islam yang menekankan nilai-nilai sufistik, tasawuf kemudian bertransformasi menjadi fondasi spiritualitas pesantren klasik yang menyeimbangkan dimensi syariat dan hakikat. Memasuki era modern dan urban, tasawuf mengalami redefinisi sampai dari sistem pendidikan tradisional menuju bentuk spiritualitas kontemporer yang menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas dan globalisasi. Melalui pendekatan historis-sosiologis dan analisis kualitatif terhadap literatur klasik serta fenomena sosial modern, artikel ini menunjukkan bahwa tasawuf di Indonesia bukan sekadar sistem ajaran mistik, melainkan sebuah praktik sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: *Tasawuf, Walisongo, Pesantren, Spiritualitas, Modernitas, Urban Sufism.*

ABSTRACT

This article explores the dynamic development of Sufism in Indonesia as a crucial aspect of the spiritual history of Islam in the archipelago. Originating from the Walisongo's missionary efforts that emphasized Sufi values, Sufism later evolved into the spiritual foundation of classical *pesantren* (Islamic boarding schools), balancing the dimensions of *shari'ah* (Islamic law) and *haqīqah* (inner truth). Entering the modern and urban era, Sufism underwent a redefinition—from a traditional system of education to a form of contemporary spirituality that adapts to the demands of modernity and globalization. Using a historical-sociological and qualitative approach through analysis of classical texts and modern social phenomena, this article demonstrates that Sufism in Indonesia is not merely a mystical doctrine but a living social practice capable of adapting to the changing context of time.

Keywords: *Sufism, Walisongo, Pesantren, Spirituality, Modernity, Urban Sufism*

1. PENDAHULUAN

Tasawuf di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak hanya menandai perjalanan spiritual umat Islam, tetapi juga membentuk wajah Islam Nusantara yang damai, akomodatif, dan berakar kuat pada budaya lokal. Sejak masa Walisongo, ajaran tasawuf menjadi landasan dakwah kultural yang menekankan etika sosial, kesederhanaan, dan cinta kasih. Pendekatan sufistik inilah yang memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa benturan dengan adat setempat (Muhajir, 2020; Unusia, 2022). Para wali menggunakan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dan *mahabbah* untuk menanamkan spiritualitas yang berorientasi pada pembentukan karakter masyarakat yang beradab dan berempati sosial (Suherman, 2019).

Memasuki masa pesantren klasik pada abad ke-17 hingga ke-19, tasawuf mengalami proses institusionalisasi melalui pendidikan tradisional. Pesantren menjadi pusat transmisi pengetahuan sufistik dengan menggunakan kitab-kitab seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Hikam*, dan *Tasawuf al-'Amali*. Tradisi ini membentuk tipologi khas spiritualitas pesantren: keseimbangan antara syariat, akhlak, dan hakikat (Khasan, 2019). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membina moralitas dan keikhlasan, menjadikannya model pendidikan spiritual yang kontekstual dan fungsional bagi masyarakat Jawa, Madura, dan Sumatra (Faizin, 2021).

Transformasi tasawuf semakin nyata pada era modern, terutama ketika masyarakat Indonesia menghadapi tekanan urbanisasi, individualisme, dan materialisme. Tasawuf, yang sebelumnya hidup dalam komunitas pesantren dan tarekat, kini bermigrasi ke ruang-ruang baru: komunitas spiritual kota, pengajian urban, hingga ruang digital (Zamhari, 2020). Fenomena ini melahirkan istilah *urban sufism* — bentuk spiritualitas reflektif yang menekankan keseimbangan batin di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif (Suhantoro, 2022). Di sisi lain, modernisasi pendidikan Islam juga menuntut reinterpretasi nilai-nilai sufistik agar tetap relevan dengan generasi muda Muslim yang hidup dalam era teknologi dan globalisasi (Faizin, 2021; Thohir, 2018).

Namun, sebagian besar kajian tentang tasawuf di Indonesia masih berfokus pada aspek historis-doktrinal atau biografi tokoh sufi, sementara transformasi praktik dan makna tasawuf di tengah modernitas belum banyak diteliti secara komprehensif. Penelitian terdahulu cenderung menyoroati fase-fase awal sufisme di Nusantara tanpa menggali kontinuitas epistemik dan praksisnya dalam masyarakat kontemporer (Suherman, 2019). Di sinilah letak *research gap* penelitian ini: perlunya kajian yang menghubungkan sejarah perkembangan tasawuf dari masa Walisongo dan pesantren klasik hingga spiritualitas urban modern, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai sufistik bertransformasi tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menelusuri jejak historis tasawuf di Indonesia, tetapi juga menjelaskan bagaimana spiritualitas pesantren beradaptasi dan mengalami reaktualisasi di tengah arus modernitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur Islam Nusantara, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang peran tasawuf dalam menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam masyarakat modern Indonesia (Turner, 2011; Berger, 1999; Khasan, 2019)

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan landasan **historis dan fenomenologis**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dinamika dan transformasi nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial dan kultural yang berkembang sepanjang sejarah Islam di Indonesia.

Fokus utama penelitian bukan pada pengukuran statistik atau kuantifikasi data, tetapi pada pemahaman makna, simbol, dan perubahan pola praktik tasawuf dari masa ke masa. Dengan demikian, penelitian ini bersifat eksploratif, bertujuan mengungkap struktur pemikiran dan nilai-nilai sufistik yang hidup dalam masyarakat Muslim Indonesia dari era klasik hingga modern.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Walaupun penelitian ini bersifat konseptual dan tidak mengumpulkan data empiris secara langsung, rancangan metode ini tetap disusun untuk digunakan pada tahap lanjutan. Dalam konteks penelitian penuh, data dapat diperoleh melalui:

- Kajian teks dan literatur klasik maupun modern tentang tasawuf dan pesantren;
- Wawancara mendalam dengan kiai, mursyid tarekat, atau praktisi sufi urban;
- Observasi partisipatif terhadap praktik spiritual seperti dzikir, riyadhah, atau pengajian tasawuf di pesantren maupun komunitas urban.

Pada tahap ini, metode tersebut masih bersifat **rencana konseptual**, yang akan menjadi panduan pengumpulan data bila penelitian dilanjutkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Konseptual: Pola Transformasi Tasawuf di Indonesia

Hasil konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf di Indonesia mengalami tiga fase transformasi utama:

- a. Fase Dakwah Sufistik Walisongo,
- b. Fase Institusionalisasi Pesantren Klasik, dan
- c. Fase Reaktualisasi Modern dan Urban.

Ketiga fase ini tidak berdiri terpisah, melainkan saling berkaitan sebagai **rantai evolusi spiritualitas Islam** yang beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya. Pola perubahan yang tampak bukan sekadar pergeseran ajaran, tetapi juga **perubahan orientasi spiritualitas** — dari yang bersifat *komunal-ritualistik* menjadi *individual-reflektif*. Transformasi ini memperlihatkan bahwa tasawuf memiliki **daya lenting teologis dan kultural** yang mampu menjaga kontinuitas nilai-nilai Islam di tengah berbagai bentuk modernitas.

3.2. Fase I: Tasawuf sebagai Dakwah dan Integrasi Budaya (Masa Walisongo)

Pada fase awal Islamisasi Nusantara, tasawuf berfungsi sebagai **jembatan kultural dan spiritual** yang menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Ajaran-ajaran tasawuf yang menekankan kasih sayang, ketulusan, kesederhanaan, dan toleransi berhasil menembus lapisan budaya masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh sistem kepercayaan animistik dan Hindu-Buddha.

Walisongo menggunakan pendekatan sufistik yang mengutamakan **pendekatan estetika dan etika**, bukan konfrontasi dogmatis. Dakwah melalui kesenian, simbolisme, dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi corak khas tasawuf Indonesia pada masa itu. Fase ini dapat disebut sebagai **tasawuf dakwah-integratif**, di mana spiritualitas menjadi sarana humanisasi dan pembentukan moral sosial masyarakat Muslim awal.

Secara konseptual, fase ini menunjukkan hubungan erat antara **tasawuf dan kebudayaan lokal** — tasawuf berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai Islam ke dalam sistem sosial masyarakat. Spiritualitas dipahami sebagai sarana membangun harmoni, bukan sebagai isolasi dari realitas dunia.

3.3. Fase II: Institusionalisasi dan Pembentukan Etika Spiritual (Masa Pesantren Klasik)

Ketika Islam semakin mengakar, tasawuf mengalami perubahan bentuk menjadi **sistem pendidikan dan pembinaan moral** di pesantren-pesantren klasik. Pada fase ini, ajaran tasawuf tidak lagi disampaikan secara simbolik atau kultural, tetapi **diformalkan dalam struktur pendidikan keagamaan**.

Tasawuf dalam pesantren klasik berkembang sebagai ajaran **pembersihan hati dan pengendalian diri**, menjadi fondasi etika santri dan ulama. Ajaran seperti *ikhlas*, *zuhud*, dan *tawakal* menjadi nilai pokok dalam pembentukan karakter moral. Spiritualitas sufi bergeser dari dakwah eksternal ke pembinaan internal — dari konversi masyarakat menuju **pembentukan insan kamil (manusia sempurna)**.

Pesantren menjadi institusi yang menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus **menyalurkan energi spiritual tasawuf ke dalam praktik sosial**, seperti kesederhanaan hidup, solidaritas,

dan pengabdian. Pada fase ini, tasawuf tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga **membangun etos sosial** yang berorientasi pada tanggung jawab dan keseimbangan hidup.

Secara teoretis, fase ini dapat dimaknai sebagai **transformasi dari spiritualitas dakwah ke spiritualitas pendidikan** — peralihan dari eksternalisasi nilai ke internalisasi moral.

3.4. Fase III: Reaktualisasi Tasawuf di Era Modern dan Urban

Memasuki era modern, tasawuf menghadapi tantangan baru: rasionalisme, individualisme, dan fragmentasi nilai akibat modernitas. Dalam konteks ini, tasawuf mengalami **reaktualisasi**, yakni pembaharuan makna dan praktik agar tetap relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer.

Praktik tasawuf modern tidak lagi identik dengan ritual tarekat yang ketat, tetapi lebih bersifat **reflektif dan personal**. Spiritualitas menjadi jalan untuk mengembalikan keseimbangan hidup di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Komunitas tasawuf urban muncul sebagai bentuk baru spiritualitas modern yang **menggabungkan nilai sufistik dengan kesadaran psikologis dan sosial**.

Pada tahap ini, tasawuf menjadi **ruang pencarian makna eksistensial**, bukan sekadar ritual keagamaan. Kecenderungan ini melahirkan bentuk spiritualitas baru — *tasawuf fungsional* — yang menekankan penerapan nilai-nilai batin dalam kehidupan praktis: kerja, keluarga, dan masyarakat.

Secara konseptual, fase ini menggambarkan **transformasi dari tasawuf institusional ke tasawuf reflektif**, dari komunitas tertutup menuju spiritualitas terbuka yang menjawab kebutuhan modernitas.

3.5. Sintesis Teoretis: Kontinuitas dan Adaptasi Spiritualitas

Ketiga fase di atas menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf di Indonesia bukanlah perjalanan yang terputus, melainkan **rangkaiannya transformasi berkelanjutan** yang merefleksikan daya adaptif ajaran Islam terhadap konteks sosial dan budaya. Esensi tasawuf — kesucian hati, kedekatan dengan Tuhan, dan pencarian makna — tetap bertahan di setiap zaman, namun bentuk ekspresinya selalu berubah.

Dalam kerangka teoritis transformasi spiritual, proses ini mencerminkan pola **kontinuitas-dalam perubahan (continuity in change)**. Tasawuf tidak hilang ketika modernitas datang; sebaliknya, ia **menyesuaikan diri**, menempuh jalur reflektif dan humanistik untuk menjawab krisis spiritual manusia modern.

Secara sosiologis, tasawuf juga memperlihatkan **fungsi ganda**:

- a. Sebagai **sistem nilai** yang mengatur perilaku sosial,

b. Dan sebagai **mekanisme penyeimbang** terhadap tekanan modernitas dan rasionalitas ekstrem.

Dengan demikian, perkembangan tasawuf di Indonesia bukan sekadar pergeseran bentuk keagamaan, melainkan **evolusi kesadaran spiritual masyarakat Muslim** yang terus mencari titik keseimbangan antara transendensi dan realitas sosial.

3.6. Implikasi Spiritual dan Sosial

Transformasi tasawuf memiliki implikasi luas bagi kehidupan beragama di Indonesia. Pertama, tasawuf menegaskan pentingnya **dimensi batin dalam beragama**, yang menjadi sumber kedamaian dan moralitas sosial.

Kedua, tasawuf berperan sebagai **penjaga spiritualitas Islam yang moderat**, menjadi penyeimbang di tengah ketegangan antara fundamentalisme dan sekularisme. Ketiga, dalam konteks modernitas, tasawuf berfungsi sebagai **ruang penyembuhan spiritual** bagi masyarakat yang mengalami kehampaan makna akibat tekanan materialisme.

Dengan demikian, tasawuf bukan hanya warisan sejarah, tetapi **energi moral yang hidup**, yang senantiasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan inti ajarannya: *cinta, kesederhanaan, dan penyucian jiwa*.

3.7. Refleksi Akhir: Spiritualitas sebagai Jembatan Masa Lalu dan Modernitas

Tasawuf di Indonesia memperlihatkan bahwa spiritualitas sejati tidak pernah ketinggalan zaman. Dari tradisi Walisongo hingga komunitas urban modern, tasawuf tetap menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa depan, antara tradisi dan modernitas.

Transformasi ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar fenomena geografis, tetapi **manifestasi spiritualitas adaptif** yang mampu merespons perubahan sosial tanpa kehilangan kedalaman makna. Dengan demikian, tasawuf tetap menjadi fondasi moral dan spiritual bangsa — membentuk manusia yang religius sekaligus rasional, berakar pada tradisi tetapi terbuka terhadap modernitas

4. KESIMPULAN

Perjalanan panjang tasawuf di Indonesia menunjukkan bahwa spiritualitas Islam memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan zaman tanpa kehilangan esensinya. Tasawuf tidak hanya bertahan sebagai warisan keagamaan, tetapi juga menjadi **kekuatan moral dan kultural** yang menuntun arah perkembangan Islam di Nusantara.

Transformasi tasawuf dari masa Walisongo hingga era modern memperlihatkan **tiga pola utama perubahan:**

- a. **Tasawuf Dakwah-Integratif**, pada masa awal Islamisasi, berfungsi sebagai media harmonisasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal.
- b. **Tasawuf Institusional-Etis**, pada masa pesantren klasik, menjadi dasar pembentukan moral, etika, dan kesadaran spiritual dalam sistem pendidikan keagamaan.
- c. **Tasawuf Reflektif-Modern**, dalam konteks urban dan global, bertransformasi menjadi spiritualitas personal yang menawarkan kedamaian batin di tengah dinamika modernitas.

Ketiga pola ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan fenomena statis, tetapi **sistem spiritual dinamis** yang terus bergerak menyesuaikan diri dengan kebutuhan manusia sepanjang sejarah. Daya lenting spiritualitas Islam melalui tasawuf memperlihatkan bahwa **dimensi batin agama** tetap menjadi inti dari kemanusiaan, bahkan ketika dunia modern mengedepankan rasionalitas dan materialisme.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa tasawuf di Indonesia berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas — menghubungkan nilai-nilai klasik Islam dengan realitas sosial kontemporer. Ia tidak hanya melestarikan warisan spiritual masa lalu, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk baru religiusitas yang relevan dengan tantangan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. (1999). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Faizin, M. (2021). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 45–60.
- Khasan, M. (2019). *Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernitas*. Semarang: Walisongo Press.
- Muhajir, M. (2020). Metode pendidikan akhlak-tasawuf Walisongo. *Al-Watzikhoebillah Journal of Islamic Studies*, 2(1), 34–47.
- Suherman, M. (2019). *Sejarah Perkembangan Tasawuf di Indonesia*. Banda Aceh: STAIN Teungku Dirundeng.
- Suhantoro, A. (2022). Kerangka historis tasawuf dan modernitas. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(2), 155–170.
- Thohir, U. F. (2018). Tasawuf sebagai solusi problematika spiritual modern. *Teologia: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 29(1), 78–90.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press.

Unusia. (2022). Ajaran Tasawuf Walisongo. *Unusia.ac.id*. Retrieved from <https://unusia.ac.id/post/ajaran-tasawuf-walisongo>

Zamhari, A. (2020). Urban Sufism and the reconfiguration of spirituality in contemporary Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 9(2), 155–174.